

HUBUNGAN KESEJAHTERAAN SPIRITUAL DENGAN *DEATH ANXIETY* PADA PASIEN PALIATIF : LITERATUR REVIEW

Theresia Eriyani¹, Iwan Shalahuddin^{2*}, Sandra Pebrianti³,
Indra Maulana⁴

¹⁻⁴Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran Bandung

Email Korespondensi: shalahuddin@unpad.ac.id

Disubmit: 19 Februari 2024

Diterima: 13 Maret 2024

Diterbitkan: 01 April 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i4.14339>

ABSTRACT

Patients with terminal illness have a poor prognosis of illness and lead to death. The patient's understanding of the limited time he has makes the patient experience anxiety about death. Anxiety about death is specifically divided into anxiety about death itself and anxiety about the process of death. The purpose of this Literature Review is to determine and examine the spiritual qualities of death anxiety in palliative patients. In this study, the authors used literature review in the form of articles with research methods Randomized Control Trials (RCTs), cross sectional, sequential mixed, descriptive-correlational, and literature review to explore the effect of spiritual approaches on reducing anxiety levels of palliative patients using Narrative Review as the basis for reporting items of this literature review. Spiritual well-being is taken into account as an effective factor of satisfaction with life. The results also showed a significant negative association between spiritual well-being and death anxiety. Spiritual well-being can affect death anxiety in individuals, especially the elderly suffering from cancer. Individuals with higher spiritual well-being may experience less death anxiety, which stems from belief in a higher power that is God and in other worlds that can make death easy. Patients who had spiritual well-being and religious attitudes had a significant effect on life satisfaction, peace and mental health, and also reduced death anxiety. Spiritual coping and religiosity can affect the improvement of the quality of life of palliative patients with spiritual activity.

Keywords: *Spiritual Well-being, Death Anxiety, Palliative Patients*

ABSTRAK

Penderita dengan Terminal illness memiliki prognosis penyakit yang buruk dan berujung pada kematian. Pemahaman penderita akan keterbatasan waktu yang dimilikinya membuat penderita mengalami kecemasan akan kematian. Kecemasan akan kematian secara spesifik terbagi ke dalam kecemasan akan kematian itu sendiri dan kecemasan akan proses kematian. Tujuan *Literatur Review* ini adalah untuk mengetahui dan menelaah mengenai kualitas spiritual terhadap *death anxiety* pada pasien paliatif. Pada penelitian ini, penulis menggunakan literature review berupa artikel-artikel dengan metode penelitian *Randomized Control Trials (RCTs)*, *cross sectional*, *sequential mixed*, *descriptive-correlational*, dan *literature review* untuk mengeksplorasi efek

pendekatan spiritual pada penurunan tingkat kecemasan pasien paliatif menggunakan *Narrative Review* sebagai dasar untuk item pelaporan literatur review ini. Kesejahteraan spiritual diperhitungkan sebagai faktor kepuasan yang efektif dengan kehidupan. Hasil penelitian juga menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dan kecemasan kematian. spiritual well-being mampu mempengaruhi kecemasan kematian pada individu, khususnya lansia yang menderita kanker. Pada individu dengan kesejahteraan spiritual yang lebih tinggi mungkin mengalami kecemasan kematian yang lebih sedikit, yang berasal dari kepercayaan pada kekuatan yang lebih tinggi yaitu Tuhan dan di dunia lain yang dapat membuat kematian mudah dijumpai. Pasien yang memiliki kesejahteraan spiritual dan sikap religius berpengaruh signifikan terhadap kepuasan hidup, kedamaian dan kesehatan mental, dan juga mengurangi kecemasan kematian. Koping spiritual dan religiusitas dapat mempengaruhi peningkatan kualitas hidup pasien paliatif dengan aktivitas spiritual

Kata Kunci: Kesejahteraan Spiritual, *Death Anxiety*, Pasien Paliatif

PENDAHULUAN

Paliatif merupakan suatu terminologi yang digunakan untuk menjelaskan keadaan tahap akhir dari suatu penyakit kronis. Penyakit dengan terminal illness dijelaskan sebagai penyakit yang irreversibel atau tidak dapat disembuhkan. Penderita dengan Terminal illness memiliki prognosis penyakit yang buruk dan berujung pada kematian (Salins et al., 2016).

Lebih lanjut Salins et al., (2016) menjelaskan bahwa Kematian yang terjadi akibat terminal illness tidak dapat dihindari penderita dan terjadi dalam kurun waktu rata-rata 6 bulan atau bahkan kurang dari 6 bulan. Menurut WHO (Kukihara et al., 2014) data kematian secara keseluruhan di dunia pada tahun 2011 adalah berkisar 54,6 juta jiwa, dimana sebanyak 29.063.194 orang (69%) kematiannya disebabkan oleh penyakit dengan kondisi terminally ill (Senders et al., 2014).

Secara psikologis penderita yang mengetahui tentang kondisi kesehatannya dapat mengalami kepanikan, ketakutan dan cemas yang terkait dengan gejala-gejala penyakitnya yang mempengaruhi kondisi fisik dan waktu harapan hidup yang tersisa, yang mana

kondisi ini dapat membuat frustrasi dan memperburuk kondisi kesehatan mereka (Alzahrani et al., 2019).

Sementara menurut Mariyanti & Maris, (2013) pemahaman penderita akan keterbatasan waktu yang dimilikinya membuat penderita mengalami kecemasan akan kematian. Kecemasan akan kematian merupakan perasaan negatif terhadap kematian yang meliputi penderita (Maulana et al., 2020).

Kecemasan akan kematian secara spesifik terbagi ke dalam kecemasan akan kematian itu sendiri dan kecemasan akan proses kematian (Annisa & Ildil, 2016). Lebih lanjut (Maulana et al., 2021) mengatakan bahwa kecemasan akan kematian memiliki hubungan dengan ketakutan, kegelisahan dan ketidakpastian terkait masa depan.

Individu dapat merasakan perubahan fisik pada tubuhnya yakni gejala kecemasan berupa peningkatan denyut jantung, berkeringat, dan sulit bernapas. Sementara menurut Puspita & Rozi, (2020) kecemasan akan kematian didefinisikan sebagai perasaan yang tidak menyenangkan dan timbul

karena seseorang membayangkan akan kematiannya sendiri.

Salah satu hal yang mempengaruhi kecemasan akan kematian adalah religiusitas (Menap, 2020). Hasil penelitian Tina & Utami, (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna dimana religiusitas yang dimiliki penderita dapat mengurangi level kecemasan akan kematian.

Hasil penelitian Purwaningrum & Sulistyani, (2015) juga menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat religius yang tinggi memiliki tingkat kecemasan akan kematian yang lebih rendah.

Popescu-Hagen et al., (2016) mengungkapkan religiusitas sebagai bentuk dari ketaatan terhadap suatu keyakinan terhadap suatu ajaran religius dan mengandung praktek-praktek ajaran pada suatu institusi religius. Ruaw et al., (2017) mengartikan religiusitas merupakan konsep yang melibatkan berbagai aspek.

Aspek-aspek yang terlibat didalam konsep religiusitas itu sendiri diantaranya aspek kognitif dengan makna seberapa jauh individu memahami dan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki terkait ajaran religiusnya. Kemudian aspek emosional yang dimaknai dengan seberapa dalam penghayatan individu. Sementara aspek motivasi yakni aspek yang mendorong individu untuk melakukan praktek religius dan aspek perilaku terkait sikap individu dalam menjalani praktek religius (Aridhona, 2017).

Dengan demikian, religiusitas merupakan suatu istilah yang menggambarkan seberapa besar keyakinan individu terhadap suatu ajaran religius ditandai dengan kemampuan belajar, penghayatan dan motivasi diri sehingga sampai pada praktek-praktek ajaran religius (Sayyidah et al., 2022).

Tujuan penulis melakukan *Literatur Review* ini adalah untuk mengetahui dan menelaah mengenai kualitas spiritual terhadap *death anxiety* pada pasien paliatif.

KAJIAN PUSTAKA

Spiritual dan religiusitas menempati tempat penting dalam kehidupan manusia sebagai motivasi dan kekuatan harmonisasi. Spiritual adalah struktur multidimensional dan telah dimanfaatkan dalam berbagai konteks seperti kebaikan spiritual dan kesejahteraan spiritual (Ekşi & Kardaş, 2017).

Spiritualitas adalah dimensi integral dari manusia dan telah diakui sebagai faktor penting dalam kesehatan dan kesejahteraan pasien. Spiritualitas dipahami sebagai hubungan seseorang dengan transenden (Tuhan) yang diekspresikan melalui sikap, kebiasaan dan praktik. Kesejahteraan merupakan pengalaman saat seseorang menemukan tujuan dan makna dari kehidupan (Dyah & Fourianalistyawati, 2020).

Kesejahteraan spiritual mengacu pada kegembiraan akan rasa menerima, emosi positif dan rasa interaksi positif dengan kekuatan "superior", dengan orang lain, diri sendiri dan dicapai melalui proses kognitif, emosional dan interaksi yang dinamis dan terkoordinasi (Arif, 2016).

Kesejahteraan spiritual merupakan inti dari kesehatan manusia dan yang mendasari dimensi fisik, psikologis dan dimensi sosial serta kesejahteraan seseorang (Fitriani, 2016). Kesejahteraan spiritual merupakan perspektif yang dirasakan dalam kualitas hubungan yang dimiliki seseorang pada empat wilayah, yaitu hubungan dengan Tuhan, orang lain, alam dan diri sendiri (Ummah, 2022).

Manfaat kesejahteraan spiritual dalam kehidupan individu menurut Priastana et al., (2016), yaitu memiliki rasa kepuasan terhadap kehidupan, menjaga keseimbangan dan kontrol hidup, membangun hubungan yang positif, memiliki makna dan tujuan dalam kehidupan, memiliki kemampuan yang bersumber pada diri sendiri dengan kekuatan yang lebih tinggi dari individu tersebut dan menerima adanya tantangan dan perubahan dalam hidup.

Meningkatnya kesejahteraan spiritual pasien akan memberikan manfaat seperti berkurangnya rasa sakit, meningkatkan coping, meningkatkan kualitas hidup pasien (Zhao et al., 2016).

Kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Kecemasan berfungsi sebagai mekanisme yang melindungi ego karena kecemasan memberi sinyal kepada individu bahwa ada bahaya dan kalau tidak dilakukan tindakan yang tepat maka bahaya itu akan meningkat sampai ego dikalahkan (Maramis, 2015).

Salah satu bentuk kecemasan akan masa depan menurut Lestari, (2021) adalah the anxiety of fate and death atau ontoc anxiety yaitu kecemasan akan nasib dan kematian.

Almarjan, (2021) mendefinisikan kematian sebagai kondisi berhentinya fungsi jantung, paru secara menetap atau terhentinya kerja otak secara menetap. Kemudian Almarjan menyebut meninggal atau kematian sebagai keadaan insani yang diyakini oleh ahli kedokteran yang berwenang bahwa fungsi otak, pernafasan dan denyut jantung seseorang telah berhenti.

Sulistyorini & Sabarisman, (2017), menyebutkan kecemasan

kematian sebagai suatu keadaan dimana individu mengalami perasaan gelisah karena ketidak nyamanan yang tidak jelas atau samar atau ketakutan yang dihasilkan oleh persepsi tentang ancaman terhadap keberadaan seseorang, baik nyata maupun imajinasi.

Sementara itu menurut Askari et al., (2018), kecemasan terhadap kematian dapat berkaitan dengan datangnya kematian itu sendiri, cara mati, serta kesakitan atau penderitaan yang mungkin menyertai datangnya kematian.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan menghadapi kematian adalah rasa takut atau khawatir yang tidak menyenangkan sebagai sinyal dalam menghadapi kematian yang ditandai oleh gejala-gejala jasmaniah seperti ketegangan fisik dan kekhawatiran tentang akhir dari hidup manusia yang memberi efek gejala psikologis pada interaksi sosial, pikiran dan tubuh.

Beberapa ahli berpendapat bahwa konsep kecemasan terhadap kematian berdimensi tunggal. Tetapi ahli-ahli lain menganggap kecemasan akan kematian sebagai konsep yang multi dimensional (Khairunnas Rejab, 2015).

Ardias & Purwari, (2019) membuat pembedaan kualitatif penting yang diatur dalam model bi-dimensi kecemasan akan kematian. Dimensi pertama membedakan antara jenis rasa takut akan kematian, seperti takut akan kematian itu sendiri dan takut proses sekarat. Dimensi kedua membedakan antara objek dari rasa takut, seperti takut mati sendiri dan takut kematian orang lain.

Banyak faktor yang membuat seseorang cemas menghadapi kematian. Akbar, (2016) menyatakan faktor yang mempengaruhi kecemasan menghadapi kematian antara lain; sikap pribadi, jenis

kelamin, status ekonomi, dukungan sosial, religiusitas dan kesiapan diri.

Berdasarkan faktor-faktor di atas dapat disimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan menghadapi kematian yaitu usia, tidak ditemukannya tujuan dan makna hidup, religiusitas, tingkat kepuasan individu dalam hidup, integritas ego, kontrol diri, dukungan sosial, personal sense of fulfillment, sikap pribadi, jenis kelamin, status ekonomi dan kesiapan diri.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan literature review berupa artikel-artikel dengan metode penelitian *Randomized Control Trials (RCTs)*, *cross sectional*, *sequential mixed*, *descriptive-correlational*, dan *literature review* untuk mengeksplorasi efek pendekatan spiritual pada penurunan tingkat kecemasan pasien paliatif menggunakan *Narrative Review* sebagai dasar untuk item pelaporan literatur review ini (Ridwan et al., 2021).

Artikel yang termasuk dalam tinjauan pustaka diterbitkan dari

Januari 2011 hingga Maret 2021, yang ditemukan melalui pencarian berbasis komputer di Pubmed, Science direct, SINTA 2, Scimago, Cinahl. Kami melakukan pencarian menggunakan judul subjek medis (MeSH) berikut dengan kata kunci: Death Anxiety, Spiritual, Meaning in life, Palliative care End of life care.

Kriteria pemilihan/ kriteria inklusi (menggunakan PICO) adalah sebagai berikut:

- Patient : Pasien paliatif
- Intervention : Kuesioner
- Comparison: Terdapat pembandingan yaitu spiritual dan *death anxiety*
- Outcomes : Hubungan kualitas atau kesejahteraan spiritual dengan tingkat kecemasan akan kematian pasien paliatif
- Desain: Studi dalam RCT, cross sectional, sequential mixed, descriptive-correlational study.
- Penelitian: Dilaporkan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia Full-text pdf

Kriteria eksklusi adalah sebagai berikut: Tidak menunjukkan hubungan kualitas atau kesejahteraan spiritual dengan tingkat kecemasan akan kematian pasien paliatif. Laporan penelitian dalam bentuk monograf skripsi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Artikel Hasil Analisis

| Judul, Penulis, Tahun | Desain Penelitian | Sampel | Instrumen | Hasil |
|--|---------------------------------|--------------------------------|---|---|
| Correlation between spiritual well-being with life and death anxiety | Descriptiv e-correlatio n study | 185 pasien rawat inap onkologi | Spiritual well-being scale, Satisfactio n with life scale (SWLS), | Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dan kepuasan hidup (pada 0,05). |

| | | | | |
|--|---------------------------------|---|--|--|
| among elderlies suffering from cancer (Shirkavand et al., 2018) | | | dan Death anxiety scale: Templer | Selain itu, terlihat hubungan terbalik yang signifikan antara kecemasan kematian dan kesejahteraan spiritual. Akibatnya, individu dengan kesejahteraan spiritual yang lebih tinggi akan mengalami kecemasan kematian yang lebih sedikit. |
| Relationship between Death Anxiety and Spiritual Well-Being in Patients with Gynecologic Cancer (Mansori et al., 2017) | Descriptiv e-correlatio n study | 230 wanita dengan kanker ginekologi | Templer Death Anxiety Scale, dan the Spiritual Well-Being Scale | Studi ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara kecemasan kematian dan kesejahteraan spiritual pada pasien kanker ginekologi ($r = -0,35$, $p = 0,001$). |
| Comparing relationship between spiritual well-being and death anxiety among women with breast and cervical cancers and women with gastric and colorectal cancers (Nezami et al., 2020) | Descriptiv e-correlatio n study | 160 pasien dengan kanker payudara, serviks, lambung, dan korekteral | The spiritual well-being questionna ire and Spiritual Well-Being Scale (SWBS) dan The Death Anxiety Scale. | Studi menunjukkan hubungan terbalik yang signifikan antara kecemasan kematian dan kesejahteraan spiritual (pada 0,05) pada kedua kelompok. Individu dengan kesejahteraan spiritual yang tinggi akan mengalami lebih sedikit kecemasan tentang kematian. Selain itu, kecemasan pada wanita dengan penderita kanker lambung dan kolorektal lebih kuat dibandingkan dengan wanita dengan kanker payudara dan serviks. |
| Death Anxiety Level Among Patients with Chronic Renal Failure Undergoing | Descriptiv e-correlatio n study | 73 responden penderita gagal ginjal kronik yang menjalani | Templer's Death Anxiety Scale (T-DAS). | Hasil menunjukkan 47,9% mengalami kecemasan kematian sedang, 27,4% mengalami kecemasan kematian rendah, dan |

| | | | |
|--|---|------------|---|
| Hemodialysis (Dewina et al., 2018) | hemodialisis | 24,7% | mengalami kecemasan kematian tinggi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sebagian besar berada pada taraf sedang. Dapat diartikan bahwa kecemasan kematian tidak terlalu mengganggu keseharian responden. |
| Spiritual beliefs near the end of life: a prospective cohort study of people with cancer receiving palliative care (King et al., 2013) | Kohort prospektif yang menerima perawatan paliatif di rumah | 170 pasien | Beliefs and Values Scale [BVS], dan Hospital Anxiety and Depression Scale [HADS] |
| | | | Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan spiritual yang lebih kuat tidak mengurangi kecemasan dan depresi pada orang-orang yang sudah lanjut kanker, tetapi kita tidak dapat menilai apakah spiritualitas tidak relevan dengan aspek kesejahteraan lainnya, atau apakah lebih kompleks proses mendekati kematian sedang terjadi, yang membatasi keuntungan terukur yang memungkinkan. |

PEMBAHASAN

Spiritualitas adalah aspek perawatan kritis dari kesesuaian penyakit, yang membantu dalam peningkatan kualitas hidup, membuat keputusan dalam perawatan akhir hidup, dan dalam mengurangi rasa sakit (El Nawawi et al., 2012). Penyakit kanker mungkin diketahui sebagai penyakit kronis paling umum di dunia saat ini, yang memburuk karena penuaan (Munthe et al., 2023).

Kanker mempengaruhi beberapa aspek kehidupan lansia,

yang paling penting tidak diragukan lagi adalah kecemasan kematian dan kepuasan dengan hidup (Sekarnegari, 2017). Pasien mendekati akhir hayat mungkin berusaha keras untuk menemukan makna dan tujuan hidup; dan spiritualitas membangun pondasi untuk mengatasi frustrasi dan putus asa. Kecemasan kematian terdiri dari pikiran, ketakutan, dan emosi yang terkait dengan akhir kehidupan (Senders et al., 2014).

Dalam penelitian ini, jumlah artikel penelitian yang diperoleh sebanyak 6 artikel. Karakteristik dari 6 artikel penelitian, yang dipublikasikan antara tahun 2011-2021. Artikel membahas satu topik yang sama yaitu tentang hubungan kesejahteraan spiritual dengan death anxiety.

Menurut penelitian (Nezami et al., 2020) pada kelompok pasien kanker yang dinilai dengan The spiritual well-being questionnaire and Spiritual Well-Being Scale (SWBS) dan The Death Anxiety Scale menunjukkan tingginya tingkat kecemasan pada wanita penderita kanker payudara dan serviks.

Hal ini berhubungan dengan laporan mengenai perasaan sedih, cemas memikirkan kematian, bingung, dan marah. Dengan wanita yang sudah didiagnosis kanker payudara dan kanker serviks saja telah membuat kecewa dan menimbulkan putus asa karena kedua diagnosis tersebut menyerang organ yang identic pada seorang wanita.

Sedangkan pada pasien dengan kanker lambung dan kolorektal ditemukan bahwa hubungan antara kecemasan kematian dan kesejahteraan spiritual pada wanita dengan kanker lambung dan kolorektal lebih kuat dibandingkan pada wanita dengan kanker payudara dan serviks. Pasien yang memiliki kesejahteraan spiritual dan sikap religius berpengaruh signifikan terhadap kepuasan hidup, kedamaian dan kesehatan mental, dan mengurangi kecemasan kematian.

Sehingga peningkatan kesejahteraan spiritual pasien harus sangat diperhatikan dalam asuhan keperawatan penyakit yang mengancam jiwa pada fase paliatif seperti pada penyakit kanker. Dengan memfasilitasi kesadaran dan kebutuhan spiritual dapat

memberikan intervensi keperawatan yang berharga bagi pasien kanker dalam mengurangi penderitaan dan menjelang kematian.

Studi lain yang dilakukan oleh King et al., (2013) juga menunjukkan adanya hubungan kesejahteraan spiritual dengan tingkat kecemasan pada kematian. Kesejahteraan spiritual dapat mengurangi kecemasan dan depresi menjelang akhir kehidupan. Perawatan paliatif dengan keyakinan spiritual dapat mengurangi tekanan secara psikologis menjelang kematian sehingga mereka lebih sedikit dalam menggunakan obat-obatan psikotropika atau analgesic.

Hal ini dapat dilihat dari resep obat yang diberikan kepada pasien dengan kualitas spiritual tinggi. Peneliti berpendapat bahwa keyakinan dan agama tidak berdampak langsung terhadap kematian seseorang, namun dengan adanya spiritual care menjadi salah satu cara dalam mengurangi kecemasan dengan mendiskusikan kekhawatiran pasien yang dirasakan atau keluarga rasakan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dewina et al., 2018) dijelaskan bahwa kecemasan kematian dipengaruhi oleh beberapa hal dan memiliki tingkatan dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi. Berpikir berlebihan tentang kematian dapat menimbulkan kecemasan akan kematian, Namun tinggi rendahnya kecemasan kematian tergantung pada upaya dalam menangani kecemasan kematian (Ruaw et al., 2017).

Salah satu upaya untuk menurunkan tingkat kecemasan kematian adalah melalui terapi spiritual. Terapi spiritual seperti mendekatkan diri dengan Tuhan, melakukan aktivitas ritual keagamaan seperti berdoa, ceramah agama, mempelajari kitab suci dan

lain sebagainya (Sayyidah et al., 2022).

Terapi dalam menghadapi persepsi negatif lainnya tentang kematian adalah terapi perilaku kognitif yang membantu dalam mengenali pola kognitif atau pemikiran emosional. terkait dengan perilaku dihasilkan dari proses berpikir.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartika et al (2016) pada pasien gagal ginjal kronik bahwa terapi perilaku kognitif dapat menurunkan emosi negatif dan meningkatkan perubahan perilaku baru yang dapat menunjang kesehatan individu dan membuat pasien berpikir positif terus menerus sehingga hal-hal yang memicu depresi bisa berkurang (Dewina et al., 2018).

Kesejahteraan spiritual diperhitungkan sebagai faktor kepuasan yang efektif dengan kehidupan. Hasil penelitian juga menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dan kecemasan kematian.

(Salajeghe et al., 2012) menunjukkan bahwa kelompok perlakuan spiritual dan kognitif berpengaruh terhadap penurunan kecemasan kematian pada pasien yang menderita kanker. Spiritualitas dan koreksi distorsi kognitif, terutama dalam menghadapi kematian, memainkan peran yang luar biasa dalam kesejahteraan mental dan fisik.

Dapat disimpulkan bahwa spiritual well-being mampu mempengaruhi kecemasan kematian pada individu, khususnya lansia yang menderita kanker. Pada individu dengan kesejahteraan spiritual yang lebih tinggi mungkin mengalami kecemasan kematian yang lebih sedikit, yang berasal dari kepercayaan pada kekuatan yang lebih tinggi yaitu tuhan dan di dunia

lain yang dapat membuat kematian mudah dijumpai.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dollman pada lansia yang menderita penyakit kronis, mengungkapkan bahwa lansia yang menikmati tingkat spiritualitas yang religiusitas yang lebih tinggi telah menemukan makna dan tujuan hidup, menunjukkan nekrofilia yang lebih sedikit dan lebih siap untuk kematian. ini sejalan dengan hasil penelitian saat ini dimana individu dengan kesejahteraan spiritual yang lebih tinggi dilaporkan mengalami kecemasan kematian yang lebih sedikit.

KESIMPULAN

Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa pasien yang memiliki kesejahteraan spiritual dan sikap religius berpengaruh signifikan terhadap kepuasan hidup, kedamaian dan kesehatan mental, dan juga mengurangi kecemasan kematian.

Meskipun keyakinan dan agama tidak berdampak langsung terhadap kematian seseorang, namun dengan adanya kekuatan spiritual pada individu menjadi salah satu cara dalam mengurangi kecemasan dengan mendiskusikan kekhawatiran pasien yang dirasakan atau keluarga rasakan.

Pada individu dengan kesejahteraan spiritual yang lebih tinggi mungkin mengalami kecemasan kematian yang lebih sedikit, karena mempunyai kepercayaan pada kekuatan yang lebih tinggi yaitu tuhan.

Terapi dalam menghadapi persepsi negatif lainnya tentang kematian adalah terapi perilaku kognitif yang membantu dalam mengenali pola kognitif atau pemikiran emosional terkait dengan perilaku yang dihasilkan dari proses berpikir.

Maka dari itu koping spiritual dan religiusitas dapat mempengaruhi peningkatan kualitas hidup pasien paliatif dengan aktivitas spiritual seperti berdoa dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk beradaptasi ketika mereka dalam keadaan sakit atau dalam keadaan bahaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. N. (2016). Hubungan Psychological Well-Being Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Kematian Pada Lansia Di Panti Werdha Relations Psychological Well-Being With Death Anxiety The Elderly In Panti Sukma Noor Akbar. *Jurnal Ecopsy*.
- Almarjan, L. (2021). Near Death Experiences Sebagai Pengalaman Transpersonal. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi*. <https://doi.org/10.19109/sh.v1i2.8289>
- Alzahrani, T., Nguyen, T., Ryan, A., Dwairy, A., McCaffrey, J., Yunus, R., Forgione, J., Krepp, J., Nagy, C., Mazhari, R., & Reiner, J. (2019). Cardiovascular disease risk factors and myocardial infarction in the transgender population. *Circulation: Cardiovascular Quality and Outcomes*. <https://doi.org/10.1161/CIRCOUTCOMES.119.005597>
- Annisa, D. F., & Ildil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Ardias, W. S., & Purwari, P. I. (2019). Kecemasan Pada Dewasa Tua (Lansia) Dalam Menghadapi Kematian. *TAJIDID: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin*. <https://doi.org/10.15548/tajidid.v22i1.281>
- Aridhona, J. J. (2017). Hubungan Perilaku Prosocial Dan Religiusitas Dengan Moral Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Perseptual*. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v2i1.2218>
- Arif, I. S. (2016). Psikologi positif: pendekatan saintifik menuju kebahagiaan. In *Gramedia Pustaka Utama*.
- Askari, M., Mohammadi, H., Radmehr, H., & Jahangir, A. H. (2018). The effect of spiritual-religious psychotherapy on enhancing quality of life and reducing symptoms of anxiety and depression among the elderly. *Journal of Research on Religion & Health*.
- Dewina, A., Emaliyawati, E., & Praptiwi, A. (2018). Death Anxiety Level among Patients with Chronic Renal Failure Undergoing Hemodialysis. *Journal of Nursing Care*. <https://doi.org/10.24198/jnc.v1i1.15757>
- Dyah, A. S. P., & Fourianalistyawati, E. (2020). Peran trait mindfulness terhadap kesejahteraan psikologis pada lansia. *Jurnal Psikologi Ulayat*. <https://doi.org/10.24854/jpu74>
- Ekşi, H., & Kardaş, S. (2017). Spiritual Well-Being: Scale Development and Validation. *Spiritual Psychology and Counseling*. <https://doi.org/10.12738/spc.2017.1.0022>
- El Nawawi, N. M., Balboni, M. J., & Balboni, T. A. (2012). Palliative care and spiritual care: the crucial role of spiritual care in the care of patients with advanced illness. In *Current Opinion in*

- Supportive and Palliative Care*.
<https://doi.org/10.1097/SPC.0b013e3283530d13>
- Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being (The role of religiosity in improving psychological well being). *Al-AdYaN*.
- Khairunnas Rejab. (2015). Psikologi Agama: Sebuah Model Psikoterapi Islam dalam Mewujudkan Kesehatan Mental. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Dan Konsorsium Keilmuan BK*.
- King, M., Llewellyn, H., Leurent, B., Owen, F., Leavey, G., Tookman, A., & Jones, L. (2013). Spiritual beliefs near the end of life: A prospective cohort study of people with cancer receiving palliative care. *Psycho-Oncology*.
<https://doi.org/10.1002/pon.3313>
- Kukihara, H., Yamawaki, N., Uchiyama, K., Arai, S., & Horikawa, E. (2014). Trauma, depression, and resilience of earthquake/tsunami/nuclear disaster survivors of Hirono, Fukushima, Japan. *Psychiatry and Clinical Neurosciences*.
<https://doi.org/10.1111/pcn.12159>
- Lestari, S. N. D. (2021). Hubungan Antara Tawakal dengan Kecemasan Terhadap Kematian pada Lansia. *Skripsi U11 Yogyakarta*.
- Mansori, Y. K., Dolatian, M., Shams, J., & Nasiri, M. (2017). Relationship between Death Anxiety and Spiritual Well-Being in Patients with Gynecologic Cancer. *Advances in Nursing and Midwifery*.
- Maramis, R. L. (2015). Kebermaknaan Hidup dan Kecemasan Dalam Menghadapi Kematian Pada Lansia di Panti Werdha Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i4.3881>
- Mariyanti, S., & Maris, V. (2013). Gambaran Makna Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Psikologi*.
- Maulana, I., Shalahuddin, I., & Hernawaty, T. (2020). Faktor yang berhubungan dengan tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani tindakan hemodialisa. *Holistik Jurnal Kesehatan*.
<https://doi.org/10.33024/hjk.v14i1.2359>
- Maulana, I., Shalahuddin, I., & Hernawaty, T. (2021). Edukasi Pentingnya Melakukan Hemodialisa Secara Rutin Bagi Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*.
<https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i4.4076>
- Menap, M. (2020). Model Palliative Home Care (PHC). *Perspektif Akademisi Indonesia*.
- Munthe, L. A. M., Nurhayati, E. L., Laia, F. K., Sinaga, C. J. R., Pakpahan, M. S., Debora, T., & Ginting, L. B. (2023). Pengaruh Perawatan Paliatif Terhadap Kualitas Hidup Pasien yang Menjalani Terapi Hemodialisa di Ruang Hemodialisa di Rsu Royal Prima Medan. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*.
<https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i4.10033>
- Nezami, N., Dashti, F., Alilu, L., & Heidari, S. (2020). Comparing relationship between spiritual well-being and death anxiety among women with breast and cervical cancers and women

- with gastric and colorectal cancers. *Journal of Education and Health Promotion*. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_287_20
- Popescu-Hagen, M., Traistaru, R., Tanasescu, M., Cioran, N., & Postolache, P. (2016). Psychiatric Disorders: Risk Factor for Unsuccessful Treatment of TB Cases in Romania. *Chest*. <https://doi.org/10.1016/j.chest.2016.08.214>
- Priastana, I. K. A., Agustini, I. G. A. R., & Kio, A. L. (2016). The Correlation Between Spiritual Well-Being and Depression Level in Elderly. *NurseLine Journal*.
- Purwaningrum, E. K., & Sulistyani, N. W. (2015). Psychological well-being pada single mother karena kematian pasangan. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*. <https://doi.org/10.22219/procedia.v3i1.2218>
- Puspita, E., & Rozi, F. (2020). Modul Pembelajaran Keperawatan Paliatif. *Buku Keperawatan*.
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Ruaw, G. A., Hadi, M., & Rondonuwu, P. (2017). Hubungan Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Masa Tua Pada Lansia Di Desa Basaan Dua Kecamatan Ratatotok. *E-Jurnal Sariputra*.
- Salajeghe, S., Khadem, S. E., & Rasekh, M. (2012). Nonlinear analysis of thermoelastic damping in axisymmetric vibration of micro circular thin-plate resonators. *Applied Mathematical Modelling*. <https://doi.org/10.1016/j.apm.2012.01.027>
- Salins, N., Ramanjulu, R., Patra, L., Deodhar, J., & Muckaden, M. A. (2016). Integration of early specialist palliative care in cancer care and patient related outcomes: A critical review of evidence. *Indian Journal of Palliative Care*. <https://doi.org/10.4103/0973-1075.185028>
- Sayyidah, A. F., Mardhotillah, R. N., Sabila, N. A., & Rejeki, S. (2022). Peran Religiusitas Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v13i2.4274>
- Sekarnegari, G. (2017). Hubungan Radioterapi dengan Kejadian Depresi pada Pasien Lansia dengan Kanker Kepala Leher. *Medica Hospitalia: Journal of Clinical Medicine*. <https://doi.org/10.36408/mhjc.v3i2.219>
- Senders, A., Bourdette, D., Hanes, D., Yadav, V., & Shinto, L. (2014). Perceived Stress in Multiple Sclerosis: The Potential Role of Mindfulness in Health and Well-Being. *Journal of Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*. <https://doi.org/10.1177/2156587214523291>
- Shirkavand, L., Abbaszadeh, A., Borhani, F., & Momenyan, S. (2018). Correlation between spiritual well-being with satisfaction with life and death anxiety among elderlies suffering from cancer. *Electronic Journal of General Medicine*. <https://doi.org/10.29333/ejgm/85501>

- Sulistiyorini, W., & Sabarisman, M. (2017). Depresi : Suatu Tinjauan Psikologis dan Sintom-sintom. *Sosio Informa*.
- Tina, F. A., & Utami, M. S. (2018). Religiusitas dan Kesejahteraan Subjektif pada Pasien Jantung Koroner. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*. <https://doi.org/10.22146/gamajop.36938>
- Ummah, arturrita choirru. (2022). No Hubungan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Panti Wredha Kota Semarang. In *Revista CENIC. Ciencias Biológicas*.
- Zhao, Y., Lu, Q., Wei, Y., Cui, H., Zhang, X., Wang, X., Shan, S., & Wei, Z. (2016). Effect of actinobacteria agent inoculation methods on cellulose degradation during composting based on redundancy analysis. *Bioresource Technology*. <https://doi.org/10.1016/j.biortech.2016.07.117>